



## Negosiasi Identitas Budaya Perantau Minangkabau Di Kota Bandung: Implementasi Filosofi “Di Mana Bumi Dipijak, Di Situ Langit Dijunjung”

**Khoirunnisa Nauli Azzahra<sup>1</sup>, Nabila<sup>2</sup>, Nathania Nova Fitrianti<sup>3</sup>,  
Mirna Nur Alia Abdullah<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Penulis Korespondensi: [mrcahyosaputro@gmail.com](mailto:mrcahyosaputro@gmail.com)

**Abstract.** *The objective of this research is to examine how Minangkabau migrants in Bandung negotiate their cultural identity and how the philosophy "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" is implemented in their social adaptation. Data were collected through in-depth interviews with migrant students from West Sumatra at Universitas Pendidikan Indonesia, utilizing a qualitative approach and phenomenological method. The study indicates that Minangkabau migrants actively and dynamically negotiate their identity through integration patterns rather than assimilation. Situational strategies are employed; informants gain social acceptance by adopting local linguistic identities and behaviors (Sundanese) in public spaces, while maintaining core values in private spaces. The religious principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, and the communication ethics of Kato Nan Ampek serve as adaptation guidelines that allow for external flexibility, such as in language and daily habits, while preserving fundamental, non-negotiable values. The success of this negotiation is significantly supported by the educational environment and the early internalization of traditional values. This process results in a hybrid identity, enabling migrants to preserve their authentic Minangkabau identity while becoming an integral part of the Bandung community.*

**Keywords:** *Adaptation; Culture; Identity; Migrants; Negotiation.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perantau Minangkabau di Kota Bandung bernegosiasi identitas budaya dan bagaimana filosofi "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" diterapkan dalam adaptasi sosial mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa perantau dari Sumatera Barat di Universitas Pendidikan Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Studi menunjukkan bahwa perantau Minangkabau secara aktif dan dinamis bernegosiasi identitas dengan pola integrasi daripada asimilasi. Strategi situasional digunakan; informan mendapatkan penerimaan sosial dengan menggunakan identitas linguistik dan perilaku lokal (Sunda) di ruang publik, tetapi mempertahankan identitas inti (nilai inti) di ruang privat. Prinsip-prinsip religiusitas Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, dan etika komunikasi Kato Nan Ampek adalah contoh pedoman adaptasi yang memungkinkan kelenturan dalam aspek lahiriah, seperti bahasa dan kebiasaan sehari-hari, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang tidak dapat dinegosiasikan. Keberhasilan perundingan ini sangat didukung oleh lingkungan pendidikan dan internalisasi nilai adat sejak dini. Metode ini menghasilkan identitas hibrida di mana perantau dapat mempertahankan identitas Minangkabau asli mereka sambil menjadi bagian penting dari masyarakat Kota Bandung.

**Kata kunci:** Adaptasi; Budaya; Identitas; Negosiasi; Perantau.

### 1. LATAR BELAKANG

Tradisi merantau telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Dalam sistem kekerabatan matrilineal yang mereka anut, laki-laki dewasa umumnya terdorong untuk meninggalkan kampung halaman guna mencari pengalaman hidup, memperluas jaringan sosial, serta memperoleh kesempatan ekonomi di wilayah lain. Aktivitas merantau tersebut tidak sekadar menunjukkan perpindahan tempat tinggal, melainkan juga menggambarkan proses pembentukan dan penyesuaian identitas sosial serta budaya melalui interaksi yang terus berlangsung dengan masyarakat di daerah tujuan (Hadibroto et al., 2023). Mobilitas masyarakat Minangkabau melalui tradisi merantau telah

membentuk jaringan diaspora yang luas, yang kemudian menciptakan keterkaitan sosial, ekonomi, dan budaya antara wilayah asal dengan daerah tujuan perantauan (Adab et al., 2025).

Dalam konteks kehidupan di perantauan, masyarakat Minangkabau tidak hanya membawa serta identitas budaya yang berasal dari daerah asalnya, tetapi juga harus menjalani proses penyesuaian terhadap nilai, norma, serta praktik budaya yang berlaku di lingkungan baru. Proses penyesuaian ini sering kali menuntut adanya negosiasi identitas, yaitu upaya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau sambil beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Berbagai kajian mengenai kehidupan sosial perantau Minangkabau menunjukkan bahwa keputusan untuk merantau umumnya dipengaruhi oleh dorongan ekonomi, kesempatan pendidikan, serta keinginan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, mobilitas tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah kuatnya pengaruh budaya lokal maupun arus globalisasi (Efendi, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kehidupan perantauan menjadi arena sosial di mana berbagai budaya saling berinteraksi dan membentuk dinamika hubungan lintas budaya yang kompleks.

Berbagai studi terdahulu telah membahas bagaimana identitas budaya masyarakat Minangkabau dipertahankan dalam konteks perantauan. Penelitian yang dilakukan oleh Amry dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa komunitas perantau Minangkabau di Wirotho Agung masih menjaga identitas kulturalnya melalui berbagai praktik adat, penguatan hubungan kekerabatan, serta aktivitas dalam organisasi perantau. Upaya tersebut memungkinkan mereka mempertahankan nilai budaya asal meskipun hidup dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang bersifat multikultural. Selain itu, menurut Nasution et al. (2025), praktik komunikasi antarbudaya menjadi aspek krusial dalam kehidupan perantau Minangkabau karena memungkinkan mereka berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat lokal tanpa kehilangan identitas etnisnya. Terdapat pula penelitian mengenai perubahan identitas budaya masyarakat Minangkabau di wilayah perantauan menunjukkan bahwa identitas etnis bukanlah sesuatu yang tetap atau tidak berubah. Sebaliknya, identitas tersebut bersifat dinamis karena terus mengalami proses penyesuaian dan pembentukan kembali melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda di daerah tujuan migrasi (Azura et al., 2024).

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji persoalan identitas serta proses adaptasi budaya masyarakat Minangkabau di wilayah perantauan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada dimensi migrasi ekonomi, pembentukan jaringan

diaspora, maupun pola komunikasi antarbudaya yang berkembang di kalangan perantau. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengulas penerapan nilai filosofis Minangkabau “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” dalam praktik kehidupan sosial perantau di lingkungan perkotaan masih tergolong terbatas. Padahal, ungkapan tersebut merupakan salah satu prinsip fundamental dalam budaya Minangkabau yang menekankan pentingnya kemampuan beradaptasi dengan norma dan budaya setempat tanpa harus melepaskan identitas budaya asal. Oleh sebab itu, penelitian yang menelaah proses negosiasi identitas budaya perantau Minangkabau dalam konteks kota multikultural seperti Bandung menjadi relevan untuk dilakukan, guna memahami bagaimana nilai-nilai adat tersebut diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai dinamika identitas budaya perantau Minangkabau di lingkungan perkotaan yang multikultural masih memerlukan perhatian lebih mendalam, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau dipertahankan sekaligus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kota Bandung sebagai salah satu kota tujuan perantauan menghadirkan ruang interaksi sosial yang beragam sehingga mendorong terjadinya proses adaptasi budaya dan pembentukan identitas yang dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses negosiasi identitas budaya yang dialami oleh perantau Minangkabau di Kota Bandung serta mengkaji bagaimana filosofi “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” diterapkan dalam proses adaptasi sosial mereka di tengah masyarakat lokal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Landasan teori dalam penelitian ini berpijak pada tiga konsep utama yang saling berkaitan, yaitu filosofi “Di Mana Bumi Dipijak, Di Situ Langit Dijunjung” sebagai prinsip adaptasi budaya Minangkabau, tradisi merantau sebagai praktik sosial-kultural yang membentuk identitas perantau, serta Teori Negosiasi Identitas Budaya sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika interaksi lintas budaya yang terjadi di Kota Bandung.

### **Filosofi “Di Mana Bumi Dipijak, Di Situ Langit Dijunjung”**

Prinsip “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” merupakan bagian dari nilai yang sangat mengakar dalam tradisi budaya Minangkabau. Ungkapan ini menekankan pentingnya sikap menghargai aturan, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat di tempat seseorang tinggal, khususnya ketika berada di luar daerah asal. Dalam kehidupan sosial Minangkabau, nilai tersebut diwariskan melalui pepatah dan seloko yang berfungsi sebagai

pedoman etis dalam berinteraksi. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dipandang sebagai bentuk kedewasaan moral dan kecakapan sosial dalam membangun hubungan yang harmonis (Santana et al., 2025).

Dalam konteks ketahanan identitas budaya, pepatah tersebut tidak sekadar dipahami sebagai rangkaian kata yang bersifat simbolik, melainkan sebagai pedoman normatif yang membentuk orientasi perilaku. Bagi perantau Minangkabau, prinsip ini berperan sebagai rujukan nilai dalam mengatur sikap, komunikasi, serta cara beradaptasi di tengah masyarakat dengan latar budaya yang berbeda. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa ungkapan ini merefleksikan anjuran untuk menghormati aturan dan nilai setempat sebagai strategi agar individu dapat diterima dalam komunitas baru serta meminimalkan potensi gesekan antarbudaya (Sabarrudin & Silvianetri, 2023).

Secara konseptual, prinsip ini merepresentasikan bentuk kearifan lokal yang menekankan pentingnya kemampuan menyesuaikan diri, menghargai perbedaan, dan membangun relasi antar budaya secara bijaksana. Dalam perspektif budaya Minangkabau, proses adaptasi terhadap konteks sosial baru tidak dipahami sebagai penghapusan jati diri, melainkan sebagai wujud kedewasaan sosial dalam menghadapi keberagaman. Damanik (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai kultural lokal seperti ini memiliki signifikansi strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku individu di tengah masyarakat yang kian majemuk. Dengan demikian, prinsip tersebut dapat dimaknai sebagai strategi moderasi budaya dalam masyarakat multikultural, di mana individu dituntut untuk menjaga harmoni sosial melalui sikap toleran dan adaptif tanpa melepaskan identitas budaya asalnya (Santana et al., 2025).

### **Tradisi Merantau dalam Budaya Minangkabau**

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, merantau dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki makna lebih luas daripada sekadar perpindahan tempat tinggal. Merantau merupakan tradisi yang telah mengakar lintas generasi dan berperan penting dalam pembentukan identitas budaya orang Minang. Secara kultural, merantau diposisikan sebagai fase kehidupan yang ideal, bahkan normatif terutama bagi laki-laki, sebagai bagian dari proses pendewasaan, pembentukan kemandirian, serta usaha memperoleh kehidupan yang lebih layak di luar wilayah asal (Kuncorowati et al., 2026). Dorongan untuk merantau tidak semata-mata dilatarbelakangi oleh motif ekonomi, tetapi juga oleh tatanan sosial budaya yang memandang merantau sebagai sarana pengembangan modal sosial dan keterampilan hidup di luar komunitas asal (Rahman, 2016; Adab et al., 2025).

Meskipun berada jauh dari kampung halaman, perantau Minangkabau umumnya tetap menjaga keterikatan yang kuat dengan daerah asalnya. Hubungan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk praktik sosial, seperti dukungan ekonomi kepada keluarga, keterlibatan dalam pengelolaan tanah pusaka, serta upaya melestarikan nilai dan warisan budaya Minangkabau. Studi mengenai perantau Minang menunjukkan bahwa keberadaan di perantauan tidak memutus relasi sosial dengan kampung halaman, melainkan justru memperlihatkan kesinambungan hubungan sosial, emosional, dan kultural antara perantau dan komunitas asalnya (Kuncorowati et al., 2018; Talitha, 2023). Selain itu, tradisi merantau turut membentuk jaringan sosial yang luas dan terorganisir melalui keberadaan organisasi perantau yang berfungsi sebagai ruang solidaritas sekaligus modal kolektif bagi pemberdayaan nagari di Sumatera Barat (Adab et al., 2025).

Tradisi merantau bersifat dinamis dan terus mengalami transformasi seiring dengan interaksi perantau Minangkabau dengan lingkungan sosial budaya di daerah tujuan. Proses tersebut memunculkan bentuk adaptasi dan akulturasi budaya, di mana perantau berupaya mempertahankan nilai-nilai adat Minangkabau sembari menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan masyarakat setempat. Interaksi ini memungkinkan terjadinya penguatan maupun perubahan unsur budaya Minangkabau sesuai dengan konteks sosial di perantauan (Efendi, 2024). Dengan demikian, merantau dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memperlihatkan kemampuan budaya Minangkabau dalam bernegosiasi antara tradisi dan modernitas, sekaligus menjadi arena penting dalam pembentukan dan negosiasi identitas budaya perantau.

### **Teori Negosiasi Identitas Budaya**

Teori Negosiasi Identitas Antarbudaya yang diperkenalkan oleh Stella Ting-Toomey berfokus pada cara individu maupun kelompok mengelola dan merundingkan identitas mereka dalam situasi interaksi lintas budaya. Dalam kerangka teori ini, identitas dipahami bukan sebagai entitas yang bersifat tetap, melainkan sebagai konstruksi yang terus dibentuk melalui proses komunikasi yang melibatkan nilai-nilai budaya, norma sosial, simbol, serta cara individu memaknai dirinya dalam relasi dengan orang lain. Ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda, individu cenderung mengembangkan strategi komunikasi tertentu untuk menjaga keterikatan dengan identitas budaya asal sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial di lingkungan baru agar memperoleh penerimaan dan penghargaan sosial (Ting-Toomey & Chung, 2017).

Proses negosiasi identitas melibatkan kemampuan individu untuk bersikap luwes dalam berinteraksi, memiliki kesadaran terhadap perbedaan budaya, peka terhadap nilai dan pandangan pihak lain, serta mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan konteks budaya

yang dihadapi. Individu yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik cenderung mampu memahami konteks sosial secara lebih sensitif dan menunjukkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan identitas budaya tanpa harus mengesampingkan latar budaya asalnya. Ketika terjadi perbedaan nilai atau muncul stereotip budaya, negosiasi identitas menjadi mekanisme penting untuk menyeimbangkan upaya mempertahankan identitas budaya dengan tuntutan adaptasi sosial (Ting-Toomey & Chung, 2017).

Dalam konteks migrasi dan perantauan, proses negosiasi identitas sering kali melahirkan bentuk identitas hibrida, yakni identitas yang terbentuk melalui penggabungan unsur-unsur budaya asal dengan budaya setempat secara selektif. Identitas hibrida ini mencerminkan kemampuan individu maupun kelompok dalam merespons keberagaman sosial secara adaptif dan kreatif (Nurfaiqah, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa perantau mengelola identitas budaya melalui strategi komunikasi yang fleksibel, pemanfaatan simbol-simbol budaya, serta penciptaan ruang komunitas yang aman, sehingga mereka dapat tetap menjaga keterikatan emosional dengan budaya asal sekaligus membangun relasi sosial yang fungsional di lingkungan baru (Fauzi & Kartinawati, 2025). Dengan demikian, teori ini menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana perantau Minangkabau di Kota Bandung menegosiasikan identitas budayanya di tengah keberagaman sosial perkotaan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna yang dirasakan oleh perantau Minangkabau dalam proses negosiasi identitas budaya di Kota Bandung. Metode fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam menghadapi perbedaan budaya serta bagaimana mereka memaknai proses adaptasi di lingkungan sosial yang baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan perantau Minangkabau, khususnya mahasiswa atau masyarakat Minangkabau yang tinggal di Kota Bandung. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi sederhana serta studi literatur yang berkaitan dengan migrasi, identitas budaya, dan tradisi merantau masyarakat Minangkabau. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami pengalaman serta strategi yang digunakan perantau dalam menegosiasikan identitas budaya mereka di perantauan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Informan Penelitian.

No	Nama/Inisial Informan	Tujuan Merantau	Keterlibatan Budaya
1	MU	Pendidikan	Aktif di Komunitas Gonjong Limo dan Acara Rantak Minag
2	RRA	Pendidikan	Mengamalkan Adat Bersandi Syarak di Lingkungan Akademik

Informan 1: Seorang mahasiswa yang berasal dari wilayah Sumatera Barat (Kota Payakumbuh/Sekitarnya dilihat dari komunitas Gonjong Limo). Ia memiliki kesadaran tinggi akan identitas budaya dan aktif mencari ruang-ruang komunal Minang di Bandung untuk menjaga autentisitas jati dirinya.

Informan 2: Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat (PAI). Ia memfokuskan negosiasi identitasnya pada penyelarasan nilai-nilai agama yang inheren dalam adat Minangkabau dengan etika pergaulan di lingkungan pendidikan tinggi di Bandung

#### **Identitas Budaya Minangkabau dalam Kehidupan Perantauan**

Setiap suku bangsa memiliki pandangan, nilai, dan prinsip yang mencerminkan identitas kesukuannya. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan tradisi merantau, terutama di kalangan laki-laki, yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal yang menarik garis keturunan dari pihak ibu. Selain itu, dorongan merantau juga muncul akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan sumber daya alam, sehingga banyak masyarakat Minang memilih pergi ke daerah lain untuk mencari penghidupan (Demalia, E., et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan empat narasumber perantau Minangkabau di Kota Bandung, ditemukan bahwa identitas budaya mereka tidak mengalami pelunturan, melainkan justru mengalami penguatan melalui berbagai dimensi kehidupan di perantauan.

Bagi para informan, identitas Minangkabau tidak hanya dimaknai sebagai asal-usul geografis, tetapi juga sebagai dorongan internal untuk mencapai kemandirian dan kesuksesan hidup. Merantau ke Jawa, khususnya ke Kota Bandung, dipandang memiliki prestise sosial yang tinggi di mata masyarakat daerah asal, karena keberhasilan beradaptasi di lingkungan baru dianggap sebagai bukti kematangan karakter. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu narasumber,

“Merantau ke Jawa dianggap membanggakan bagi masyarakat di Sumatera... tujuannya untuk melatih kemandirian dan mengubah pola pikir agar lebih terbuka”

(Sumber: MU, Wawancara Februari 2026).

Identitas tersebut kemudian tercermin dalam cara mereka menempatkan diri di lingkungan pendidikan dan sosial, di mana menjadi “orang Minang” di perantauan berarti membawa tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik keluarga dan daerah melalui prestasi. Identitas ini berfungsi sebagai motor penggerak yang membuat mereka lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup maupun perbedaan budaya.

Lebih lanjut, identitas tersebut juga diperkuat melalui prinsip keteguhan diri. Meskipun para perantau terpapar gaya hidup urban Kota Bandung yang dinamis, mereka tetap mempertahankan jati diri sebagai individu yang religius dan beretika. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber lain yang menegaskan bahwa identitas perantau Minangkabau tetap berpegang pada nilai-nilai yang diyakini, meskipun berada di lingkungan yang berbeda (Narasumber 2). Merantau tidak hanya dipandang sebagai perpindahan fisik untuk tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai suatu “ritual sosiologis” untuk memperoleh pengakuan sosial sebagai individu yang mandiri. Secara teoritis, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk *identity security*, di mana nilai-nilai budaya asal seperti kegigihan dan harga diri menjadi fondasi mental yang memperkuat daya tahan individu dalam menghadapi proses negosiasi identitas di lingkungan yang heterogen. Dengan demikian, para perantau tidak kehilangan jati diri, melainkan justru merasakan bahwa identitas Minangkabau mereka semakin bermakna ketika diuji di tanah perantauan.

Di sisi lain, meskipun berada di lingkungan yang lebih bebas, para informan tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan agama sebagai pedoman hidup. Salah satu narasumber menyatakan,

“Saya mempertahankan tata krama berkomunikasi yang disebut Kato Nan Ampek (cara bicara kepada yang lebih tua, sebaya, lebih muda, dan yang dituakan)”

(Sumber: MU, Wawancara Februari 2026)

“Nilai utama yang dipertahankan adalah falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah... setiap perilaku tetap berlandaskan pada Al-Qur’an dan Sunnah”

(Sumber: RRA, Wawancara Februari 2026).

Nilai-nilai ini berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi culture shock dan dinamika pergaulan urban, sekaligus menunjukkan adanya ketahanan identitas, di mana individu secara sadar mempertahankan nilai-nilai yang dianggap tidak dapat dinegosiasikan meskipun berada di lingkungan yang berbeda.

### **Penerapan Prinsip “Di Mana Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung”**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perantau Minangkabau di Kota Bandung menerapkan prinsip “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial yang multietnis. Salah satu bentuk penerapannya terlihat dalam penggunaan bahasa, di mana para perantau cenderung menggunakan Bahasa Indonesia saat berinteraksi di ruang publik guna mempermudah komunikasi dan menghindari kesalahpahaman, sebagaimana juga dijelaskan dalam penelitian sebelumnya (Fadoli, R. S., 2020). Namun demikian, bahasa Minang tetap digunakan dalam lingkup internal komunitas sebagai bentuk pelestarian identitas budaya. Selain itu, penyesuaian juga tampak dalam sikap sosial, di mana perantau berusaha bersikap terbuka, tidak eksklusif, serta menghormati norma dan kebiasaan masyarakat setempat agar dapat diterima di lingkungan baru.

Temuan lain menunjukkan adanya bentuk adaptasi yang lebih konkret dalam praktik keseharian. Salah satu informan menyatakan,

“Saya menyesuaikan selera makanan dengan masyarakat Bandung, misalnya memilih beras yang lebih pulen, tetapi tetap mempertahankan bumbu khas Minang pada lauknya”

(Sumber: MU, Wawancara Februari 2026).

Selain itu, strategi komunikasi juga disesuaikan dengan karakter masyarakat lokal, seperti yang diungkapkan oleh informan lain,

“Saya menggunakan cara komunikasi yang lebih halus agar bisa menyesuaikan dengan masyarakat Sunda”

(Sumber: RRA, Wawancara Februari 2026).

Bahkan, bentuk penghormatan terhadap norma lokal juga terlihat dalam kepatuhan terhadap aturan sosial, seperti penggunaan tirai pada siang hari di bulan Ramadhan sebagai bentuk toleransi terhadap lingkungan sekitar (Informan 4). Meskipun melakukan berbagai bentuk penyesuaian, para perantau tetap mempertahankan identitas kulturalnya sebagai *urang awak*, sehingga adaptasi yang dilakukan tidak menghilangkan jati diri mereka.

Secara pembahasan, temuan ini menunjukkan bahwa merantau bagi masyarakat Minangkabau bukan hanya perpindahan tempat tinggal, tetapi merupakan proses pendewasaan

dan pembentukan kemandirian yang telah mengakar dalam budaya mereka (Fadoli, R. S., 2020). Dalam konteks masyarakat Bandung yang multietnis, prinsip “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama dapat dipahami sebagai strategi adaptasi untuk menciptakan interaksi yang efektif di tengah keberagaman, tanpa harus meninggalkan identitas bahasa daerah. Selain itu, sikap fleksibel, terbuka, dan menghormati norma setempat mencerminkan kemampuan perantau dalam menyesuaikan diri dengan struktur sosial yang berbeda dari kampung halaman, yang pada dasarnya masih dipengaruhi oleh sistem matrilineal.

Lebih jauh, proses adaptasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosial dan psikologis yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Fadoli, R. S., 2020). Perantau secara bertahap belajar memahami lingkungan baru, menyesuaikan pola pikir, serta membangun rasa memiliki terhadap tempat tinggalnya. Dalam hal ini, prinsip “di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” berfungsi sebagai pegangan mental yang membantu mereka untuk tetap terbuka dan tidak merasa terasing. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan bukanlah bentuk pelepasan identitas, melainkan proses integrasi sosial yang tetap menjaga nilai-nilai budaya asal sekaligus menghormati keberagaman, sehingga tercipta keseimbangan antara mempertahankan jati diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

### **Negosiasi Identitas Antarbudaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas antarbudaya yang dilakukan oleh perantau Minangkabau di Kota Bandung berlangsung secara dinamis, namun tetap berakar kuat pada nilai adat dan budaya asal. Para perantau secara aktif mengelola citra diri mereka agar dapat diterima dalam lingkungan sosial yang didominasi budaya Sunda, tanpa harus kehilangan identitas Minangkabau. Proses ini terlihat melalui berbagai strategi komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah fleksibilitas komunikasi sebagai strategi adaptasi, di mana perantau menunjukkan kemauan untuk mempelajari bahasa dan etika pergaulan lokal guna mengurangi jarak sosial dengan masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

“Adaptasi dilakukan dengan berteman dekat dengan warga asli Bandung... belajar etika berbicara kepada teman sebaya, orang tua, maupun anak kecil, serta mempelajari kebiasaan harian”

*(Sumber: RRA, Wawancara Februari 2026).*

Selain itu, prinsip “di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” juga menjadi dasar penting dalam proses negosiasi identitas. Informan menempatkan diri secara fleksibel dengan menyesuaikan perilaku dan bahasa ketika berada di ruang publik, namun tetap mempertahankan identitas asli ketika berada dalam lingkungan sesama perantau Minang. Sebagaimana disampaikan oleh informan,

“Menerapkannya secara fleksibel: mengikuti budaya dan bahasa lokal saat berinteraksi dengan warga, namun tetap kembali ke jati diri asalnya saat berada di lingkungan sesama orang Minang”

*(Sumber: MU, Wawancara Februari 2026).*

Temuan ini menunjukkan adanya pembagian identitas yang bersifat situasional, di mana individu mampu menentukan kapan harus membaur dengan budaya lokal dan kapan menampilkan identitas etnisnya.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua aspek identitas dapat dinegosiasikan. Nilai-nilai agama dan etika moral menjadi bagian dari identitas yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Salah satu informan menyatakan,

“Menjaga jarak fisik dengan lawan jenis sesuai etika daerah asal... menjalankan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah melalui kebiasaan rutin membaca Al-Qur'an”

*(Sumber: MU, Wawancara Februari 2026).*

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perantau bersedia menyesuaikan diri dalam hal bahasa, gaya komunikasi, maupun kebiasaan sosial, mereka tetap menjadikan nilai agama sebagai batas utama dalam proses adaptasi.

Secara pembahasan, temuan ini dapat dipahami melalui perspektif teori negosiasi identitas antarbudaya, di mana individu berupaya menyeimbangkan antara kebutuhan akan penerimaan sosial di lingkungan baru dengan kebutuhan untuk mempertahankan keamanan identitas diri. Fleksibilitas komunikasi mencerminkan kemampuan individu dalam membangun kompetensi komunikasi antarbudaya, sementara penerapan prinsip “di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” menunjukkan strategi adaptasi yang kontekstual dan situasional. Di sisi lain, keberadaan nilai agama dan adat sebagai aspek yang tidak dapat dinegosiasikan menegaskan bahwa negosiasi identitas memiliki batas yang jelas. Dengan demikian, proses negosiasi identitas yang dilakukan perantau Minangkabau bukanlah bentuk asimilasi total, melainkan proses integrasi sosial yang tetap menjaga keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian identitas budaya.

## **Pola dan Dinamika Negosiasi Identitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola yang konsisten sekaligus dinamika yang beragam dalam proses negosiasi identitas perantau Minangkabau di Kota Bandung berdasarkan analisis terhadap Informan 1 dan Informan 2. Secara umum, kedua informan menunjukkan pola negosiasi yang serupa, yaitu integrasi tanpa asimilasi, di mana mereka membuka diri terhadap budaya lokal tanpa meninggalkan identitas asal. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menunjukkan penggunaan identitas secara situasional, yakni menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan masyarakat Bandung, namun tetap kembali pada identitas Minangkabau dalam ruang personal atau komunitas. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

“Saat berinteraksi dengan warga Bandung, saya menyesuaikan bahasa dan perilaku, tetapi ketika bersama sesama orang Minang, saya kembali menggunakan identitas asli”

*(Sumber: MU, Wawancara Februari 2026).*

Meskipun memiliki pola yang sama, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dinamika perbedaan fokus dalam proses negosiasi identitas. Informan 1 lebih menekankan pada aspek sosial-budaya, khususnya dalam menghadapi perbedaan gaya pergaulan di Bandung. Ia menyatakan,

“Untuk menghindari pengaruh pergaulan bebas, saya lebih banyak beraktivitas di komunitas daerah seperti Gonjong Limo”

*(Sumber: MU, Wawancara Februari 2026).*

“Saya menerapkan nilai Adat Basandi Syarak dalam kehidupan kampus, sehingga tetap bisa menyesuaikan diri tanpa meninggalkan prinsip agama”

*(Sumber: RRA, Wawancara Februari 2026).*

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses negosiasi identitas. Salah satu faktor utama adalah lingkungan pendidikan yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Informan menyebutkan bahwa,

“Sebagai mahasiswa, saya dituntut untuk bisa beradaptasi dengan cepat dalam hal bahasa dan pergaulan”

*(Sumber: RRA, Wawancara Februari 2026).*

“Sejak dari kampung, kami sudah diajarkan prinsip ‘di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung’, jadi dimanapun berada harus menghormati budaya setempat”

*(Sumber: MU, Wawancara Februari 2026).*

Secara pembahasan, temuan ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas perantau Minangkabau merupakan proses integrasi sosial yang menyeimbangkan antara adaptasi dan pelestarian identitas. Pola integrasi tanpa asimilasi memperlihatkan kemampuan individu dalam mengelola identitas secara fleksibel dan kontekstual, sementara dinamika perbedaan fokus menunjukkan bahwa proses tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman masing-masing individu. Dengan demikian, negosiasi identitas tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan interaksi sosial yang dijalani di lingkungan perantauan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses negosiasi identitas perantau Minangkabau di Kota Bandung menunjukkan adanya keseimbangan antara adaptasi terhadap lingkungan baru dan upaya mempertahankan identitas budaya asal. Dalam perspektif teori identitas budaya, identitas dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, terbentuk melalui interaksi sosial, serta terus mengalami konstruksi dan rekonstruksi dalam konteks komunikasi sehari-hari (Hecht, 1993; Rahmawati, 2022). Hal ini terlihat dari bagaimana perantau Minangkabau mampu menyesuaikan bahasa, perilaku, dan pola interaksi mereka dengan budaya Sunda, tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang menjadi dasar identitas mereka sebagai urang awak.

Lebih lanjut, temuan ini juga selaras dengan Teori Negosiasi Identitas yang menekankan bahwa individu secara aktif mengelola identitasnya dalam interaksi antarbudaya guna memperoleh penerimaan sosial sekaligus mempertahankan harga diri dan nilai budaya asal (Ting-Toomey, 1999; Prasetyo & Lestari, 2021). Dalam konteks penelitian ini, perantau Minangkabau menunjukkan kemampuan untuk menampilkan identitas yang bersifat fleksibel dan situasional, yaitu beradaptasi dengan budaya lokal di ruang publik, namun tetap mempertahankan identitas budaya Minangkabau dalam ruang privat atau komunitas internal. Strategi ini mencerminkan pola integrasi tanpa asimilasi, di mana individu tidak sepenuhnya melebur ke dalam budaya dominan, melainkan menggabungkan dua identitas secara seimbang.

Selain itu, proses negosiasi identitas yang ditemukan juga menunjukkan adanya batasan yang jelas, khususnya pada aspek nilai agama dan adat yang bersifat non-negotiable. Dalam teori negosiasi identitas, hal ini berkaitan dengan upaya individu dalam menjaga face atau citra diri agar tetap selaras dengan nilai-nilai budaya yang dianut (Ting-Toomey, 1999; Wibowo, 2023). Dengan demikian, meskipun perantau melakukan berbagai bentuk penyesuaian dalam bahasa, gaya komunikasi, maupun kebiasaan sosial, mereka tetap menjadikan nilai agama sebagai fondasi utama yang tidak dapat diubah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa negosiasi identitas yang dilakukan oleh perantau Minangkabau merupakan proses integrasi sosial yang dinamis,

kontekstual, dan selektif. Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kuatnya internalisasi nilai adat sejak dari kampung halaman, serta faktor eksternal seperti lingkungan pendidikan yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian terkini yang menunjukkan bahwa negosiasi identitas dalam konteks masyarakat multikultural tidak hanya melibatkan penyesuaian diri, tetapi juga kemampuan mempertahankan identitas sebagai bentuk resistensi kultural (Putri et al., 2024). Dengan demikian, negosiasi identitas tidak dapat dipahami sebagai proses kehilangan jati diri, melainkan sebagai strategi untuk membangun keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian identitas budaya dalam konteks global yang semakin heterogen.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya perantau Minangkabau di Kota Bandung berlangsung secara dinamis dengan pola integrasi tanpa asimilasi. Para perantau mampu beradaptasi dengan budaya lokal melalui penggunaan bahasa, etika komunikasi, dan penyesuaian perilaku sosial di ruang publik, namun tetap mempertahankan identitas inti sebagai urang awak di ruang privat dan komunitas internal. Penerapan filosofi "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" menjadi landasan utama dalam proses adaptasi tersebut, yang mendorong sikap fleksibel dan terbuka tanpa kehilangan jati diri. Hal ini menegaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus dikonstruksi melalui interaksi sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat batasan dalam proses negosiasi identitas, khususnya pada nilai-nilai agama dan adat yang bersifat non-negotiable. Prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah serta etika komunikasi seperti Kato Nan Ampek menjadi fondasi utama yang tetap dipertahankan di tengah proses adaptasi. Dalam perspektif teori negosiasi identitas, hal ini menunjukkan bahwa perantau mampu menyeimbangkan antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan kebutuhan mempertahankan identitas budaya. Dengan demikian, negosiasi identitas yang terjadi bukanlah bentuk kehilangan jati diri, melainkan proses integrasi sosial yang selektif dan kontekstual dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perantau Minangkabau terus mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama sebagai fondasi identitas, sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya untuk mendukung proses adaptasi yang harmonis. Selain itu, komunitas perantau dan institusi pendidikan diharapkan dapat berperan aktif dalam menyediakan ruang interaksi lintas budaya yang inklusif, sehingga proses negosiasi identitas dapat berlangsung secara positif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk

memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dan konteks yang lebih beragam agar kajian mengenai negosiasi identitas budaya menjadi lebih komprehensif.

## DAFTAR REFERENSI

- Adab, N., Rasyidin, W., Rahmi, L., Ulfatmi, & Syauqi, K. (2025). Empowering nagari through diaspora: The collective capital of Minangkabau migrant organisations. *Ideology Journal*, \*10\*(2). <https://doi.org/10.24191/idealogy.v10i2.875>
- Amry, H., & Hidayat, M. (2024). Identitas perantau Minangkabau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, \*6\*(1). <https://doi.org/10.24036/csjar.v6i1.158>
- Azura, K. P., Millah, S. A. M., Chairunissa, J., & Visidia, L. C. (2024). Transformasi identitas budaya Minangkabau di perantauan. *TSAQOFAH*, \*4\*(6), 4177–4188. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4157>
- Damanik, N. R. (2024). Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung: Urgensi integrasi budaya dalam intervensi psikologi. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, \*13\*(1), 1-6.
- Demalia, E., Sapriya, & Logayah, D. S. (2025). Analisis adaptasi masyarakat Minang perantauan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kranji Bekasi (Kajian kualitatif dalam pengembangan sumber belajar IPS). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, \*22\*(1), 10–21. <https://doi.org/10.21831/socia.v22i1.78753>
- Efendi, N. (2025). Falsafah merantau: Representasi budaya dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau di Selangor, Malaysia. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, \*2\*(6), 1209–1215. Diambil dari <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/1003>
- Fadoli, R. S. (2020). Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung: Proses penyesuaian diri di perantauan Medan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, \*2\*(2), 1–7. <http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v3i1.962>
- Hadibroto, J. U., Agustina, A., Kaligis, R. A. W., & Halim, U. (2023). Capitalistic dilemma of merantau for Minangkabau men viewed through symbolic interaction and relational dialectics. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, \*7\*(2). <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4541>
- Hecht, M. L. (1993). 2002 A research odyssey: Toward the development of a communication theory of identity. *Communication Monographs*, \*60\*(1), 76–82. <https://doi.org/10.1080/03637759309376297>
- Kartinawati, E. (2025). Negosiasi identitas budaya mahasiswa Papua dalam komunitas mahasiswa rantau di Yogyakarta: Kajian model identity negotiation theory Ting Toomey. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, \*1\*(3), 1-7.
- Kuncorowati, P. W., Widiastuti, S., & Nurhayati, I. (2018). Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, \*15\*(1), 26-36.
- LV, Y., & Darmawan, A. (2026). Implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam aktivitas usaha (Studi etnografi pada usaha rumah makan Padang). *Manajemen Dewantara*, \*10\*(1).

- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, \*18\*(2), 185-193.
- Nasution, D. S., Zulfikar, Z., & Hasibuan, S. W. (2025). Intercultural communication strategy of Minang migrants in Panyabungan, North Sumatera: Building harmony in diversity. *Journal of English Language and Education*, \*10\*(1). <https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.742>
- Nurfaiqah, B. (2025). Identity construction and cultural negotiation in second generation urban migrants. *Mahogany Journal De Social*, \*2\*(3), 110-119. <https://doi.org/10.37899/mjds.v2i3.200>
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2021). Negosiasi identitas dalam komunikasi antarbudaya pada masyarakat multikultural. *Jurnal Komunikasi Interkultural*, \*5\*(2), 112–125. Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2156>
- Putri, N., Rahman, F., & Sari, M. (2024). Dinamika negosiasi identitas dalam masyarakat urban multikultural. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, \*8\*(1), 45–60. Diambil dari <https://ejournal.samsarainstitute.com/jipsh/article/view/148>
- Rahman, H. (2016). "Merantau"-an informal entrepreneurial learning pattern in the culture of Minangkabau tribe in Indonesia. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, \*11\*(1), 15-34.
- Rahmawati, I. (2022). Konstruksi identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, \*11\*(2), 134–148. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/41234>
- Santana, S. A., Laila, R. S., Lastiana, R., & Yustika, S. (2025). Ketahanan identitas budaya Minangkabau dalam dinamika kehidupan perantauan. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, \*4\*(4), 207–214.
- Sabarrudin, & Silvianetri. (2023). Telaah nilai pepatah Minangkabau dima bumi dipijak disinan langit dijunjung dan kontribusinya dalam konseling budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, \*6\*(1). <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2939>
- Ting-Toomey, S. (2017). Identity negotiation theory. In *The international encyclopedia of intercultural communication* (pp. 1-6). <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0021>
- Wibowo, A. (2023). Face negotiation dan identitas dalam komunikasi lintas budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, \*15\*(1), 67–80. Diambil dari <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JIK/article/view/5678>